

FENOMENA TEMAN AHOK MENGHANGATKAN POLITIK PARTAI

M. SIDI RITAUDIN

Abstract

"Booming" Ahok phenomenon and Friends Ahok had a tumultuous world of Indonesian politics. He did not have any support political parties or civil society organizations. This is a political anomaly, he dared to openly oppose the legislature to expose corruption in parliament. Ordinary politeness norms do not apply to Ahok. For him, there was no politeness that should be shown in front of people who considers hoodlums and robbers public money. According to Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), anger is "politeness" for people who are considered evil. In his nomination, he chose the path of non-party independent and has the support of the Friends Ahok reached 98.5 percent and Ahok elektabilitas rate to 59 percent. Really Ahok is a political anomaly Indonesia. Political Party principles and may have different political views. Political parties are built to facilitate the struggle for power that the cake later divided by the officials and political supporters. They establish the rules and laws that are sometimes not needed by the people, or even contrary to the interests of the people. They were squaring himself as a political, prospective rulers, officials, owners of the country and so that deprive their own sense of reason that they were born of the people. Issues "deparpolization" actually very interesting because it is time for political parties to reflect on the achievements and behavior itself so no longer possible Indonesian people are aware that they need people who emerged from the churning that is located not

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

in the political parties, but emerged from hell suffering people , If Ahok and Friends Ahok choose an independent path that too is a legitimate option and there are laws that Act No. 8 of 2015 on the Amendment of the Stipulation of Government Regulation in Lieu of Law No. 1 of 2015 concerning the election of Governor, Regent, and Mayor be Constitution. Although it does not belong to a party but has a clear direction that reason and conscience.

Keywords : Friend Ahok , Politics Partrai , elektabilitas , Political Support

Pendahuluan

Dukungan teknologi komunikasi telah mencengangkan banyak pihak dalam kancah perpolitikan nasional. Agaknya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa fenomena "Teman Ahok" telah menggetarkan jagat politik. Mereka seolah hadir menjawab persoalan. Persoalan utama perpolitikan dewasa ini adalah tergerusnya kepercayaan publik terhadap partai politik. Padahal partai politik merupakan salah satu pilar dalam bangunan demokrasi. Perdebatan muncul apakah gerakan "Teman Ahok" ini merupakan sebuah gerakan demokratis, karena undang-undang tidak mengakomodir sistem pertemanan, tapi sistem kepartaian.¹

¹Panggung politik seakan dihempas tsunami karena sangat mengejutkan turbulensi politik yang digoncangkan oleh "Teman Ahok" dengan indikasi semua headline di media masa membincangkannya, tentu saja dari berbagai perspektif, begitu banyak suara yang pro dan memberikan dukungan baik dari kalangan partrai politik maupun dari non partisan, namun tidak kalah bnyak juga yang kontra, mulai dari yang tidak suka dengan sosok Ahok yang tempramental dan arogan sampai kepada yang tidak suka dengan mengusung isu SARA. Memang Ahok adalah orang Cina, memang Ahok adalah Kristen, memang Ahok Tempramental, memang Ahok Arogan bahkan ditengarai ia telah melakukan korupsi mulai dari kasus Rumah Sakit

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

Mungkin sebagai kekusaran tanggung jawab politik maka ada beberapa partai politik yang mencoba menggandeng fenomena "teman Ahok" yang tidak terbantahkan ini, di antaranya adalah Partai Nasdem² yang sejak awal telah mencium kharisma Ahok di mata publik sangat kuat dukungannya, kemudian menyusul partai Hanura,³ secara argumentatif mereka mengatakan bahwa mayoritas suara rakyat menginginkan Ahok yang telah membawa perubahan radikal harus tetap dilanjutkan, karena sesuai dengan "hati nurani" rakyat. Pasca terbentuknya kepengurusan baru Partai Golkar di bawah

Sumber Waras, Reklamasi Pantai Utara Jakarta hingga pengusuran demi pengusuran yang ia lakukan, tidak lagi memandang alias mengindahkan orang kehilangan tempat tinggal, kehilangan pekerjaan dan terlantar, yah itulah Ahok yang disenangi banyak pihajk, wallahu a'lam bish shawab. Di partai politik pun tergoncang begitu dahsyatnya, karena ada pro kontra juga, sebut saja PDIP dan Gerindra merasa dikhianati sehingga antipati terhadap Ahok yang culas itu, tetapi Nasdem, Hanura dan Golkar malah menjajakan diri dengan meminta Ahok untuk maju melalui jalur parpol. Ahok menjadi gamang, karena satu juta KTP temannya akan dikhianati. Mereka (Parpol & Teman Ahok) mengatakan keputusan terserah Ahok, keputusan apa jalur perseorangan atau jalur parpol ada di tangan Ahok, kami tetap mendukung.

² Partai Nasdem mendeklarasikan dukungannya kepada Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok untuk maju di Pilkada DKI Jakarta 2017. Alasan NasDem memilih Ahok adalah karena kemampuan kerja mantan Bupati Belitung Timur itu dalam memimpin Ibu Kota. Ini merupakan pertama kalinya Teman Ahok memperoleh dukungan dari partai politik tanpa mengharuskan Ahok maju melalui jalur partai. Ini sekaligus mematahkan tuduhan-tuduhan sinis yang mengatakan bahwa Teman Ahok adalah gerombolan anak muda yang anti partai.

³ Setelah Partai Nasdem, Partai Hanura juga mendeklarasikan dukungannya untuk bakal calon petahana Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, di Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta 2017. Deklarasi itu disampaikan langsung oleh Ketua DPD Hanura DKI Jakarta Mohamad "Ongen" Sangaji. Keputusan berdasarkan hasil rapat pimpinan Hanura DKI Jakarta dalam surat keputusan deklarasi nomor 03/Kep Rapimda DKI Jakarta 2016 tanggal 24 Maret 2016. Rapat itu dihadiri Ketua Umum Partai Hanura Wiranto, pengurus harian, DPC di Jakarta dan Kepulauan Seribu, serta pengurus cabang.

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

nakhoda Setya Novanto akhirnya menyusul dua partai terdahulu juga mendeklarasikan dukungan secara tertulis seperti Nasdem dan Hanura mendukung Ahok sebagai Calon Gubernur DKI periode 2017-2022.⁴

Ketua DPD Partai Golkar DKI Jakarta Fayakhun Andriadi memberikan surat keputusan dukungan DPP Partai Golkar kepada Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta 2017. Saat menyerahkan surat itu, Fayakhun mengungkapkan beberapa alasan akhirnya partai berlambang pohon beringin tersebut mendukung Basuki atau Ahok. "Saudara Basuki Tjahaja Purnama, saya sudah berkeliling ke seluruh pelosok di Jakarta. Apa yang saya dengar dan saya ketahui yang disampaikan kepada saya adalah masyarakat DKI menghendaki Saudara Basuki mencalonkan lagi menjadi Gubernur DKI Jakarta," kata Fayakhun, di Kantor DPD I Golkar DKI Jakarta, Pegangsaan, Menteng, Jakarta Pusat, Jumat (24/6/2016). Ia pun mengatakan, sembilan anggota Fraksi Partai Golkar DPRD DKI Jakarta turut hadir dalam acara tersebut. Mereka, kata Fayakhun, siap kembali bekerja sama dengan Ahok untuk membangun Jakarta dan program kerja Pemprov DKI. "Saya cuma meminta satu hal dengan sungguh-sungguh, mohon Pak Ahok bikin bagus dan benahi Kota Jakarta," kata Fayakhun yang disambut sorak sorai para anggota

⁴Bukan saja karena "diganduli" oleh tiga parpol, NasDem, Hanura dan Golkar, tetapi Ahok juga dipusingkan oleh Disahkannya UU Pilkada oleh DPR pada 2 Juni 2016 menyisakan banyak ketidakpastian. Saat semua mata memandang kearah waktu verifikasi yang sangat padat dan kewenangan KPU yang dibuntungi, sebenarnya ada aturan yang justru lebih mencemaskan dalam verifikasi. Aturan ini secara otomatis akan merampok hak calon pemilih pemula untuk mengajukan calon kepala daerah independen. Singkatnya di Jakarta, KTP para pemilih berusia 17-20 tahun dan belum terdaftar di DPT sebelumnya, tidak akan dihitung KPU untuk mengusung Ahok. Ayat tersebut adalah pasal 48 ayat 1a(b) tentang verifikasi administrasi yang mencocokkan identitas pemberi KTP dengan DPT Pemilu terakhir dan Daftar Penduduk Potensial Pemilih Pemilihan dari Kemendagri (DP4).

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

Partai Golkar yang memadati acara tersebut. Dukungan Golkar kepada Ahok diputuskan pada Musyawarah Daerah (Musda) DPD Golkar DKI Jakarta. Golkar memiliki sembilan kursi di DPRD DKI Jakarta.⁵

Munculnya fenomena "Teman Ahok" ini semakin memperlihatkan bahwa regenerasi parpol macet total, karena yang terlihat adalah kuatnya genggamannya kaum *oligark*⁶ sehingga publik generasi muda cerdas memunculkan sebuah gagasan baru sebagai bentuk penolakan terhadap parpol-parpol yang dikuasai oleh kaum oligark ini, bukan perlawanan, karena belum menyentuh akar persoalan. Boleh dikatakan bahwa gerakan anak muda ini baru berada di permukaan, belum menyentuh akar persoalan. Sambutan publik yang bergemuruh di seantero Jakarta Raya bahkan diramaikan juga berupa dukungan *netizen* dalam isu politik sebagai berkah dari internet.

Fenomena "Teman Ahok" ini dikatakan sebagai menghangatkan politik partai karena dengan fenomena ini terjadilah konsolidasi bagi generasi partai. Pentingnya kaderisasi dan reorganisasi kepengurusan guna mengantisipasi robohnya bangunan sebuah partai politik. Tadinya di tubuh partai banyak terjadi matahari kembar, sebut saja misalnya di Golkar dan PPP, sekarang sudah mulai rujuk dan bersatu kembali guna meraih simpati publik. Kalau partai hanya bertengkar setiap hari, dan yang ditampilkan adalah

⁵Jakarta Kompas. Com diakses 30 Junio 2016.

⁶**Oligarki** (Bahasa Yunani: Ὀλιγαρχία, Oligarkhía) adalah bentuk pemerintahan yang kekuasaan politiknya secara efektif dipegang oleh kelompok elit kecil dari masyarakat, baik dibedakan menurut kekayaan, keluarga, atau militer. Dengan kata lain, Oligarki adalah pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang yang berkuasa dari golongan atau kelompok tertentu. Lihat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Wikipedia bahasa Indonesia. Diakses 30 Juni 2016.

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

perseteruan terus menerus, masyarakat jadi muak dan benci kepada partai.

Pada spektrum yang lain, adanya fenomena baru "Teman Ahok" cukup menjanjikan dan memberi kepercayaan, seakan politik tanah air menggeliat lagi dan rame-rame mengusung calon independen dan Ibukota Jakarta sebagai barometer politik dapat saja berpengaruh secara masif ke daerah-daerah dan akan meninggalkan partai. Di sini pimpinan partai politik harus bisa mengambil "Ibrah" atau hikmahnya, yaitu berbenah dan introspeksi, "Jangan coba-coba lagi membohongi rakyat". Partai politik yang dalam kampanyenya selalu jadi pemberi harapan palsu (PHP) sekarang sudah tidak laku lagi. Rakyat sudah cerdas dan komunikasi politik berjalan lancar karena adanya dukungan internet dewasa ini.

Koalisi rakyat saat ini sangat kuat, mereka bersatu melawan "kezoliman" partaiterutama setelah adanya kepeloporan anak muda, pemuda-pemuda yang berpendidikan tinggi dan terpelajar, sehingga dunia politik dibuatnya geger dengan memperdebatkan satu nama Ahok. Siapa sih Ahok ini, ia adalah gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama ini yang akhirnya memutuskan akan maju sebagai kandidat gubernur DKI Jakarta sebagai calon perseorangan, berpasangan dengan Heru Budi Hartono. Salah satu alasan maju adalah karena desakan dan pinangan Teman Ahok agar Ahok melepaskan diri dari kungkungan partai politik.⁷

⁷Ahok merupakan Gubernur DKI yang menggantikan Jokowi yang meninggalkan kursinya karena ia menjadi Presiden RI ke-7, dan majunya Ahok untuk melanjutkan jabatannya yang kedua. Secara historis Gubernur DKI secara runut adalah : Soewirjo (sep 1945-Nop 1947), Daan Jahja (1948-1950), Soewirjo (1950-1951), Sjamsurdjal (1951-1953), Sudiro (1953-1960), Soemarno Sosroatmodjo (1960-1964), Henk Ngantung (1964-1965), Soemano Sosroatmodjo (1965-1966), Ali Sadikin (1966-1977), Tjokropranolo (1977-1982) Soeprapto (1982-1987), Wiyogo Atmodarminto (1987-1992), Soerjadi Soedirdja (1992-1997),

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

Para relawan yang mengusung Ahok-Heru dari Teman Ahok ini didominasi anak-anak muda. Kebanyakan mereka berasal dari generasi yang melek dunia digital dan internet, atau biasa disebut Gen Y, Generasi Y, yang lahir pada 1981-1999 yang kini usianya berkisar 17-35 tahun, walaupun banyak pula generasi tua yang akhirnya bergabung. Mereka bergabung memberikan dukungan karena melihat apa yang mereka lakukan adalah benar. Wajah gerakan anak muda ini dengan mudah terbaca melalui laman web mereka di *www.temanahok.com*. Mereka juga memasang jalur komunikasi dengan publik dengan semua teknologi jejaring sosial yang tersedia saat ini. Gaung gerakan anak-anak muda ini menggetarkan jagat perpolitikan baru. Mereka dianggap mendobrak kekuatan politik besar yang selama ini dikuasai elite parpol.

Dari satu juta lebih⁸ dukungan berupa KTP yang dikumpulkan, tentu belum representatif, sebab ini hanya memenuhi persyaratan pencalonan, boleh jadi akan bertambah-tambah banyak lagi yang mendukung, dan boleh jadi juga hanya sejumlah itu yang memberikan dukungan suara dalam pemilu. Jakarta memiliki luas sekitar 661,52 km² (lautan: 6.977,5 km²), dengan penduduk berjumlah 10.187.595 jiwa (2011). Wilayah metropolitan Jakarta (Jabodetabek) yang berpenduduk sekitar 28 juta jiwa, merupakan metropolitan terbesar di Asia Tenggara atau urutan kedua di dunia.⁹

Sutiyoso (1997-2007), Fauzi Bowo (2007-2012), Fadjar Panjaitan (2012/ PLT), Joko Widodo (2012-2014), Basuki Tjahaja Purnama/Ahok (2014 /PLT), Joko Widodo (2014), Basuki Tjahaja Purnama/Ahok (Nop 2014 s/d sekarang). (Sumber Wikipedia Indonesia) diakses 30 Juni 2016.

⁸ melalui laman web *www.temanahok.com*,

⁹ Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, diakses 28-06-2016.

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

Para relawan bekerja heroik dan memberi harapan baru bagi mereka yang sudah muak dengan parpol. Namun, ada sesuatu yang perlu diluruskan terhadap gerakan sejenis pada masa mendatang jika ingin menjadi gerakan yang sifatnya sistematis. Pemahaman soal sistem politik Indonesia adalah salah satu hal yang harus segera dijernihkan sebelum gerakan ini direplikasi oleh daerah lain.¹⁰

Memahami Sistem Politik

Peneliti Perhimpunan Pendidikan Demokrasi, Donny Ardyanto, yang juga Direktur Lembaga Penelitian dan Pengembangan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, mengatakan, oligarki didefinisikan sebagai politik pertahanan kekayaan dari kaum *oligark*. Siapa itu *oligark*? Mereka adalah individu yang menguasai dan mengendalikan konsentrasi besar sumber daya material yang bisa digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan pribadi. Tujuan oligarki adalah mempertahankan kekuasaan ekonomi dan bahkan menambahnya. *Oligark* ini sedemikian canggih untuk mempertahankan kepentingan bisnisnya dengan terlibat dalam pembuatan UU dan kebijakan lain. "UU akan selalu dipengaruhi oleh

¹⁰Jika dicermati secara seksama gerakan Teman Ahok ini, dapat membahayakan demokrasi dan meruntuhkan NKRI apabila gerakan ini menyebar ke berbagai daerah dan mengkristal menjadi gerakan radikalisme melawan atau memprotes penguasa. Pertama para pengikut Teman Ahok terorganisir secara kharismatika dengan baju relawan, kedua tindakan atau pola perilaku pengikutnya secara komprehensif dinormalisasikan melalui partisipasinya dalam gerakan aksi dan memonopoli komitmen pengikut-pengikutnya serta mengeksploitasi sentimen sosial media (*netizen*). Baca dan bandingkan dengan ciri-ciri gerakan radikal oleh David L. Sills (ed), *International Encyclopedia of the Social Science*, (New York : Sharon & Schuster MacMillan, 1968), Ed. III.

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

para *oligark*. Di Indonesia, masalahnya makin rumit karena tak ada yang mengontrol,"¹¹

Potret gerakan anak-anak muda ini, menurut Donny, masih dalam tahap menolak sistem politik Indonesia yang berbau oligarki. "Baru tahap penolakan, belum menjadi perlawanan sistematis," kata Donny. Gerakan semacam ini hanya memindahkan persoalan. Tetap saja, persoalan oligarki yang sebenarnya harus segera dibongkar, tak tersentuh sama sekali.¹²

Fenomena sikap apatisme publik terhadap partai politik sangat jelas terlihat ketika pelaksanaan pemilihan umum, baik pemilihan presiden/wakil presiden/ legislatif maupun pemilu kada. Pada hajat lima tahunan ini dari tahun-ka tahun angka golongan putih (Golput) semakin meningkat. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa ada kemakuan terhadap partai politik, terlepas dari apakah partainya yang tidak akuntebel dan tidak bisa dipercaya, atau karena lkegislator dan para pemimpin bangsa yang tidak amanah, yang jelas tingkat koruptor sangat tinggi di kalangan pejabat, baik di DPR, kepala daerah maupun para menteri. Semua hasil korupsi itu adalah menilap/ merampok uang rakyat.

Sikap apatisme terhadap parpol justru akan membuat kekuasaan para *oligark* di parpol makin kuat bercokol. Sikap ramai-ramai mendukung seseorang keluar dari parpol dan mengusungnya ke jalan pasangan calon perseorangan akan makin melemahkan sistem demokrasi yang salah satu pilarnya adalah parpol. Partai politik dalam

¹¹Amir Sodikin (wartawan), Assistant Managing Editor, *Harian Kompas*, Selasa 28 Juni 2016.

¹²Amir Sodikin (wartawan), Assistant Managing Editor, *Harian Kompas*, Selasa 28 Juni 2016.

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

era modern dimaknai sebagai suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama. Tujuannya adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka.¹³

Dilihat dari pengertian tersebut, ada beberapa unsur penting yang ada dalam partai politik, yaitu : orang-orang, ikatan antara mereka hingga terorganisir menjadi satu kesatuan, serta orientasi, nilai-nilai, cita-cita, tujuan dan kebijaksanaan yang sama. Agaknya partai menjadi penting dalam sistem demokrasi, karena demokrasi sebagai pemerintahan dari rakyat melalui partai politik maka dikatakan oleh rakyat dan untuk rakyat, jadi pemerintahan demokratis adalah pemerintahan yang pro rakyat. (*Govermen of the people by people for people*). Mungkin dari pengertian ini tampak bahwa definisi demokrasi sangat singkat, global dan abstrak. Siapa pun bias bebas untuk mencari bentuk pelaksanaannya sesuai dengan keadaan negaranya dan nilai-nilai agamanya masing-masing Negara. Demokrasi dipandang sebuah cara yang tepat untuk mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan-kepentingan rakyat, selain itu, demokrasi merupakan warisan budaya yang tidak ternilai.¹⁴

Dalam praktek kekinian, menurut lansiran Hizbut Tahrir Indonesia, setidaknya ada empat fungsi partai politik,¹⁵ yaitu :

Pertama, Partai sebagai sarana komunikasi politik. Partai menyalurkan aneka ragam pendapat dan aspirasi masyarakat. Partai

¹³Miriam Budihardjo, *Dasar-dasar Ilmu Polkitik*, (Jakarta : Gramedia, 1998).

¹⁴ Agustina Nurhayati, *Pemikiran M. Natsir tentang Demokrasi, suatu Kajian Fiqih Siyasah*, (Bandar Lampung : LP2M, Laporan Hasil Penelitian, 2015), h. 116.

¹⁵Hizbut Tahrir Indonesia, *Partai Politik Dalam Islam*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2008), h. 2-3.

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

melakukan penggabungan kepentingan masyarakat (*interest aggregation*), dan merumuskan kepentingan tersebut dalam bentuk yang teratur (*interest articulation*). Rumusan ini disebut sebagai koreksi terhadap kebijakan penguasa atau usulan kebijakan yang disampaikan kepada penguasa untuk dijadikan kebijakan umum yang diterapkan kepada masyarakat.

Kedua, Partai sebagai sarana sosialisasi politik. Partai memberikan sikap, pandangan, pendapat, dan orientasi terhadap fenomena (kejadian, peristiwa dan kebijakan) politik yang terjadi di tengah masyarakat. Sosialisasi politik mencakup juga proses menyampaikan norma-norma dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan, partai politik berusaha menciptakan image (citra) bahwa ia memperjuangkan kepentingan umum.

Ketiga, partai politik sebagai sarana rekrutmen politik. Partai politik bertugas mencari dan mengajak orang untuk turut aktif dalam kegiatan politik sebagai anggota partai.

Keempat, partai politik sebagai sarana pengatur konflik. Di tengah masyarakat terjadi berbagai perbedaan pendapat, partai politik berupaya untuk mengatasinya. Namun, semestinya hal ini dilakukan bukan untuk kepentingan pribadi atau partai itu sendiri, melainkan untuk kepentingan umum.

Mencermati pemaparan tentang fungsi partai politik di atas, sebagai pilar demokrasi (versi undang-undang), maka sebetulnya jalur independen alias calon perseorangan agaknya tidak mendapat tempat di publik. Namun, barangkali, karena adanya revisi undang-undang dan memperhatikan spirit reformasi, maka diakomodirlah calon melalui jalur perseorangan. Hal ini mungkin saja terjadi dan mendapat respon publik secara masif, mungkin juga dikarenakan ironisnya

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

partai-partai politik tidak berjalan sebagaimana fungsinya tersebut. Belajar dari realitas partai maka yang tampak adalah :

Pertama, partai-partai yang berkuasa lebih bercorak sekuler, pragmatis dan kapitalis dan mengesampingkan nilai-nilai agama (padahal Indonesia adalah negara religius).¹⁶ Konsekuensinya, aturan-aturan yang diterapkan adalah aturan-aturan sisa peninggalan penjajah Belanda. Sistem ekonomi yang dipraktekkan pun ekonomi kapitalistik yang secara interinsik meniscayakan kesenjangan yang hebat antara kaya dengan miskin. Kekayaan alam milik rakyat pun dibiarkan dikuasai asing dan para saudagar dalam negeri. Semuanya legal karena ditopang oleh perundang-undangan yang dibuat oleh wakil-wakil partai-partai yang duduk di parlemen.

Kedua, partai-partai Islam (PPP, PKS, PAN, PKB, PBB, dll) yang ada tidak memiliki konsepsi (*fikrah*) yang jelas dan tegas. Sebagai contoh, ketika mensikapi fgenomena kepala negara perempuan hanya berkomentar, "*ini masalah fikih. Semua terserah rakyat*". Pada waktu didesak pendapatnya tentang syariah Islam menjawab, "*Syariah Islam itu kan keadilan, kebebasan, dan kesetaraan.*" Kalau begitu, tidak ada bedanya dengan partai-partai umum.

¹⁶Perlu diketahui bahwa keragaman agama dan keragaman aliran pemikiran dalam suatu agama telah meniombulkan banyak aliran, di antaranya umat Islam sampai sekarang terdapat tiga aliran tentang hubungan antara Islam dan politik, yaitu integralistik (Hasan Al-banna, Sayyid Quthb, Muhammad rasyid Ridha, dan Abul A'la Maududi., substansialistik (Muhammad Husein Haikal, Fazlur rahman, Nurcholish Madjid), dan sekularistik (Ali Abd Raziq dan Thoha Husein). Meskipun Ali Abdur Raziq ditengarai sebagai beraliran sekuler, tetapi tidak murni bahwa ia sekuler dalam pengertian Barat. Politisi Indonesia yang sekuler karena benar-benar orang kafir tan tidak mempercayai nilai-nilai agama dalam politik yang mengutamakan kedudukan/jabatan untuk memperoleh hidonesme duniawi. Baca : Siti Musdah Mulia, *Negara Islam Pemikiran Politik Husain Haikal*, (Jakarta : Paramadina, 2001).

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

Ketiga, partai-partai secara umum hanya diperuntukkan bagi kemenangan pemilu. Kegiatannya terkait persoalan rakyat hanya digiatkan menjelang pemilu, sehingga di antara dua pemilu partai lebih bersifat pasif. Tidak ada aktifitas yang membicarakan/membahas masalah BLBI, Pertambangan, Hutan dan persoalan bencana alam dan lain-lain.

Keempat, Perilaku sebagian anggota pengurus partai tidak mencerminkan perilaku orang Timur, orang yang berprikemanusiaan dan berperadaban, terutama mereka yang sudah duduk dalam kekuasaan pemerintahan, baik di parlemen, maupun di birokrasi pemerintahan, banyak sekali yang tertangkap berperilaku OKB (orang kaya baru), hidonestik, yang mendorong mereka melakukan korupsi, main perempuan, narkoba dan lain sebagainya yang berlawanan dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat ketimuran.

Agaknya apa yang disinyalir di atas berdasarkan realitas empiris yang memang keadaan perilaku politik anak bangsa kurang berpihak kepada jalan yang benar. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab utama mengapa masyarakat bersikap apatis, pesimistis dan lebih memilih/berpihak pada golongan putih alias GOLPUT dalam pelaksanaan pemilu dan anti pati terhadap partai-partai politik, meskipun mereka tau bahwa partai politik merupakan suatu keniscayaan dalam nnegara demokrasi, karena partai politik adalah salah satu pilar demokrasi, sehingga jalur alternatif/ jalur perseorangan mereka pilih dan mendapat dukungan massa.

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

Golput atau Golongan Putih adalah istilah yang ditujukan kepada orang atau sejumlah orang yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu¹⁷

Jika "Ahok didorong independen. Jokowi didorong keluar parpol. Lalu, pada 2019 siapa yang akan kita pilih? Ini hanya menyelesaikan persoalan sesaat, bukan memperbaiki sistem,"Gerakan seperti ini hanyalah gerakan permukaan yang tak akan mengubah keadaan. Parpol yang dipenuhi para *oligark* tak tersentuh. Maka, makin jayalah para *oligark* di parpol-parpol itu.

"Kalau mau membuat perubahan substansial, parpol harus diperbaiki. Karena, sebagaimana fenomena parpol kini yang dipaparkan di atas, sungguh sudah mencapai titik darurat parpol, wajib dibenahi dan diperbaiki. Entah dengan cara membuat partai baru atau dengan cara memperbaiki parpol lama," Kita sering mengkritik kinerja DPR dan parpol, tetapi seolah tak ada jalan untuk membereskannya. Banyak hal yang bisa dikerjakannya untuk memaksa parpol mengikuti kaidah demokrasi, misalnya memaksa mereka membuat laporan keuangan yang *auditable*.

Oileh karena itu, perlu diingat agar fenomena Teman Ahok tak berkembang menjadi gerakan antiparpol.¹⁸ Gerakan antiparpol yang

¹⁷Lihat, Badri Kaereuman dkk, *Islam dan Demokrasi Mengungkap Fenomena Golput Sebagai Alternatif Partisipasi Politik Umat*, (Jakarta : PT Nimas Multima, 2004), h. 96. Bandingkan dengan B.M. Wibowo, "Golput dan Politik Sakit" dalam *Republika*, 6 Februari 2003,h. 5.

¹⁸Sekedar membanding, meski tak sebanding, meski jauh dari tepat, namun buat pemikiran mungkin bermanfaat, bahwa system "Teman Ahok" ini seolah-olah "pembaiatan" terhadap Ahok untuk menjadi pemimpin, maka perbandingan dengan system Islam, bai'at yang dilakukan terhadap seorang khalifah mempunyai syarat-syarat tertentu, yaitu syarat I'tiqad dan syarat afdhaliyah. Syarat i'tioqad adalah : Muslim, laki-laki, baligh, berakal, adil, merdeka, mampu melaksanakan amanat khilafah. Dalam konteks ini umat Islam menolak Ahok, sebab ia bukan Muslim, tidak berlaku adil terhadap rakyat kecil dan miskin, tidak merdeka dari genggaman kapitalis. Adapun syarat afdhaliyah adalah : tdk harus seorang mujtahid, tdk harus

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

masif akan bergerak pada fasisme yang antidemokrasi dan hanya bertumpu pada salah satu figur yang sifatnya personal. Atau jangan-jangan kembali ke dua orde yang dikotok oleh reformasi, Orde Lama dan Orde Baru. Kedua orde tersebut mengkultuskan figur. Orde Lama figurinya adalah Soekarno dan Orde Baru figurinya adalah Soeharto.¹⁹ Namun demikian, Minat politik dan partisipasi anak muda semakin meningkat seiring dengan pemanfaatan teknologi internet, terutama melalui pelantar media sosial. yang tak berbanding lurus dengan fakta di dunia nyata, maka perlu diingat bahwa memang seolah ada "tembok" berupa persepsi buruk terhadap dunia politik yang dianggap kotor dan korup. "Di sisi lain, mereka ingin memfungsikan sistem, yakni dengan mendorong agar pejabat A, atau instansi B, atau perusahaan C untuk memenuhi tuntutan anak-anak muda melalui, misalnya, petisi *online*," Kekuatan anak muda di media sosial terbukti bisa ditransformasikan ke politik dunia nyata. Misalnya, pengalaman anakmuda menduduki senayan, secara riil ada reformasi yang dihasilkan, hal lain lagi, pengalaman ketika mendukung KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) di media sosial akhirnya bisa jadi kekuatan riil,"

politikus dan pemberani, tidak harus keturunan Quraisy dan tidak harus keturunan bani Hasyim atau Ali. Lihat, Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pemerintahan Islam "doktrin, sejarah dan realitas empirik"*, (Bangil : Al'Izzah, 1996), h. 66-72.

¹⁹Pada masa Orde Lama ada pengkultusan terhadap Bung Karno agar menjadi presiden seumur hidup, meski demokrasi dijalankan dengan Pemilu pertama 1955. Begitu pula pada masa Orde Baru, ada pengkultusan terhadap Soeharto, karena sampai 6 periode terpilih terus, sehingga orang menuduh bahwa demokrasi adalah ecek-ecek, sehingga dia dilengserkan secara paksa oleh mahasiswa dan massa. Kalau Bung Karno dengan sederatan julukan, seperti paduka mulia, panglima tertinggi maka Soeharto digelari Bapak Pembangunan.

Hot Isu Politik Partai

Mendiang Nurcholish Madjid, jauh-jauh hari telah memperingatkan dengan sebuah ”tampan yang mematikan” yaitu dengan mengatakan ”Islam Yes, Partai Islam No” ini artinya gejala penyimpangan dari nilai-nilai Islam oleh elit partai sudah terjadi sejak lama, bahkan Survey Nasional Charta Politika Indonesia pada tahun 2012 menemukan beberapa fakta. Di mana temuan yang menarik adalah berkurangnya dukungan partai-partai Islam dalam perpolitikan Indonesia.

Partai-partai Islam dalam survey tersebut tergerus cukup tajam dan dikhawatirkan tidak lolos pada pemilu berikutnya yang berambang batas 3,5%. Seperti diketahui dalam survey yang dilakukan bulan Juli lalu partai-partai Islam seperti; PKS memperoleh 3,9%, PPP 2,7%, PKB 2,6%, PAN 1,9%. Bandingkan dengan partai baru (nasionalis) semacam Gerindra 4,7% atau NasDem 4,3%.. Kalaupun ada pendapat sebagian kalangan yang skeptis terhadap survey tersebut, tetapi kalau kita lihat hasil PILKADA di beberapa daerah akhir-akhir ini meniscayakan akan perubahan dukungan masyarakat tersebut.

Muncul pertanyaan, kenapa ini bisa terjadi? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut ada baiknya kita tengok ke belakang, bahwa sejarah kehadiran partai politik Islam misalnya Partai Persatuan Pembangunan, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Amanat Nasional, Partai Bulan Bintang, dan Partai Keadilan Sejahtera dalam kancah perpolitikan di Indonesia sekarang ini merupakan fragmentasi partai politik Islam tahun 1955-an. Saat itu partai Islam meliputi Masyumi, NU, PSII Partai Syarikat Islam Indonesia, PERTI Perhimpunan Tarbiyah Islamiyah, serta Partai Persatuan Thariqat Indonesia. Tokoh-tokohnya tidak beranjak dari para pimpinan organisasi sosial keagamaan yang menjadi cikal bakal pendiriannya. Inilah yang

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

dimaksud bahwa yang bercokol di partai adalah para oligark (4L), lu lagi, lu lagi, bahkan ada yang sampai mencapai 5 periode menjadi anggota dewan.

Hope masyarakat terhadap tokoh-tokoh berlatar belakang agama itu akan bisa memberikan nuansa religius dalam berbagai kegiatan partai politik.²⁰ Namun partai politik jelas berbeda dengan organisasi sosial keagamaan seperti NU, Muham-madiyah maupun lainnya. Organisasi sosial keagamaan menjadikan tokoh-tokohnya untuk berkonsentrasi di bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Sedang dunia politik adalah bersifat profan yang meniscayakan adanya kepamrihan, penuh muatan politis, dan tendensius.

Banyak politisi berlatar belakang agama, yang pada gilirannya menggiring ke arah logika kekuasaan (*the logic of power*) yang

²⁰Dalam konteks tampilnya tokoh agama sebagai pemimpin politik diharapkan nuansa religiusitasnya akan memancarkan sikap sederhana, tawadlo dan menjadi suri tauladan kepada umat. Sebut saja misalnya, tampilnya Gusdur dari NU menjadi Presiden telah membuahkan hasil dengan mengimplementasikan nilai pluralisme dalam negara, sehingga kesatuan dan persatuan menjadi lebih kuat karena mendapat dukungan dari semua kalangan, sayang dia memimpin tidak sampai satu periode. Lengsernya Gus Dur dari kursi Presiden bukan karena kasus Brunei Gate dan Bulog Gate seperti yang “dituduhkan”. Pelengseran ini adalah upaya konspirasi yang “menjijikkan” yang menodai konstitusi dan demokrasi di Indonesia. Dalam sidang Kejaksaan Agung yang memutuskan bahwa Gus Dur tidak terlibat dalam kedua kasus tersebut. Tapi karena DPR mengeluarkan memorandum kepada Gus Dur yang isinya bahwa beliau **patut diduga** melanggar haluan negara. Sebelumnya pada malam tanggal 23 Juli Gus Dur mengeluarkan dekrit yang berisi (1) pembubaran MPR/DPR, (2) mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dengan mempercepat pemilu dalam waktu satu tahun, dan (3) membekukan Partai Golkar sebagai bentuk perlawanan terhadap Sidang Istimewa MPR. Hal yang lucu di sini adalah bahwa keesokan harinya (tanggal 23 Juli) Gus Dur di undang menghadiri sidang memorandum DPR, tapi malamnya beliau mengeluarkan dekrit pembubaran DPR. Memang Gus Dur tak pernah kehabisan ide. Lihat Dokumen Otak File Kabinet Memori Otak, diakses pada tanggal 30 Juni 2016.

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

cenderung kooptatif, hegemonik, dan korup. Akibatnya, kekuatan logika (*the power of logic*) yang dimiliki tokoh agama, seperti logika moralitas yang mengedepankan ketulusan pengabdian menjadi sirna. Sepintas, argumen yang diajukan beberapa kalangan agar tokoh agama tidak berpolitik sangat luhur dan mulia.

Politik partai yang paling hot di publik,²¹ terutama di media sosial, para *nitizen* banyang yang berceles terkait dengan masalah korupsi yang tidak habis-habisnya, jika semua koruptor mau dipenjarakan maka pasti tidak akan muat dengan penjara yang tersedia, apa lagi jika ditambah dengan para pejabat yang terlibat kasuys narkoba, masya Allah. Sungguh memperhatikan, wajar jika

²¹Suasana politik yang lebih mendidihkan lagi, terkait dengan dukungan satu juta KTP politisi Gerindra **Habiburokhman, mengatakan bahwa** tingginya antusiasme warga terhadap pengumpulan KTP Ahok – Heru dianggap sebagai bualan semata oleh Habibbrokhman, politisi Gerindra. Habiburokhman menyebut Teman Ahok melakukan klaim belaka terkait pengumpulan KTP yang telah memenuhi persyaratan untuk maju di Pilkada DKI Jakarta. Politisi Gerindra ini bahkan berani **bertaruh lompat dari monas** untuk meyakinkan bahwa Teman Ahok tidak akan mampu mengumpulkan satu juta KTP. Kemudian politisi demokrat Roy Suryo mengatakan bahwa Semakin tingginya perolehan KTP Ahok dan Heru berbanding lurus dengan semakin banyaknya tuduhan miring yang diterima Teman Ahok salah satu yang paling menghebohkan di bulan April adalah perihal beredarnya contekan panduan debat untuk jawaban-jawaban Sumber Waras yang katanya disusun dan dibuat oleh Teman Ahok. Hebatnya lagi salah satu situs berita online nasional yang belakangan terus-terus menebar berita tanpa memiliki sumber yang legit, memberitakan sebuah berita fitnah yang isinya seakan-akan Teman Ahok melalui Aditya Yogi Prabowo mengakui bahwa panduan tersebut dari Teman Ahok. Tidak mau kalah dengan Okezone, politisi Demokrat Roy Suryo juga bertubi-tubi melancarkan tuduhan-tuduhan yang aneh-aneh, dari mulai Teman Mabok hingga menuduh Teman Ahok dibalik beredarnya panduan debat Sumber Waras. Perlu kami tegaskan sekali lagi, bahwa Teman Ahok adalah relawan pengumpul KTP. Teman Ahok bukanlah pengamat politik ataupun politisi yang perlu memberikan tanggapan terhadap isu yang terjadi di sekeliling Ahok. Kami bekerja untuk orang-orang yang percaya dengan Ahok dan menyerahkan KTP-nya untuk maju di jalur independen, sehingga kami membatasi diri untuk hanya berkomentar seputar pengumpulan KTP dan semangat independen. Baca Serba Sebi Teman Ahok, Kalideskop Teman Ahok.

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

Indonesia di era Jokowi ini masuk kategori Darurat narkoba dan darurat korupsi. Jika diusut secara redik ke akar persoalan anda akan terkejut. O walah ternyata, akar persoalannya disebabkan karena berkelindannya patologi politik. Tumbuh suburnya *transactional politic, abuse of power*, dan politik kepentingan. Jika dipertanyakan, maka jawaban politisnya adalah “itulah dinamika politik”.

Sebagian kalangan itu sepertinya menghendaki agar kesucian, keluhuran moral, dan tugas mulia para tokoh agama yang ada di dunia ‘lain’ harus tetap terjaga dari ‘kubangan’ politik yang penuh dengan kenistaan. Tentu benar bahwa ketika tokoh agama berpolitik, maka akan muncul permasalahan, baik berkaitan dengan penggunaan otoritas dan penggunaan legitimasi, maupun pada substansi keterlibatan tokoh agama dalam politik praktis.

Tokoh agama harus melakukan perannya sesuai dengan posisi dan kedudukannya di partai politik dimanapun berada. Peran itu berupa tugas pencerahan bagi umat manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai para pewaris Nabi. Peran itu biasa disebut dengan ‘amar ma’ruf nahi munkar’. Sedang rinciannya adalah tugas untuk:

- (a) mendidik umat di bidang agama dan lainnya,
- (b) melakukan kontrol terhadap masyarakat,
- (c) memecahkan problem yang terjadi di masyarakat,
- (d) menjadi agen perubahan sosial.

Kesemua tugas itu, akan berusaha dijalankan oleh para ulama’ sepanjang hidupnya, meski jalur yang ditempuh berbeda. Inilah perlunya melakukan penelusuran konsep fiqh siyasah berkaitan dengan eksistensi partai politik dalam sejarah politik Islam. Hal ini

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

penting agar prinsip-prinsip yang pernah dilakukan dalam sejarah bisa dijadikan sebagai referensi bagi para tokoh agama yang bergelut di bidang politik sekarang dan masa yang akan datang. Partai politik Islam tidak hanya berlebelkan Islam saja tetapi secara substansial partai politik Islam harus bisa mencerminkan nilai-nilai Islam yang humanis dan membumi.

Namun masalahnya ketika para tokoh agama tersebut terjun dalam kancah politik alih-alih menyatukan umat islam dalam dunia politik, malah semakin muncul adanya perpecahan karena prinsip yang berbeda di kalangan elite partai. PKB pernah mengalaminya, kemudian PPP, PAN bahkan PKS yang relatif bersih dari perpecahanpun, sebenarnya dalam tubuhnya ada dua friksi yaitu kubu keadilan dan kubu kesejahteraan. Kasus di PKB yang terpecah menjadi PKB versi Alwi Shihab, dan PKB versi Muhaimin Iskandar, atau di PPP pro Hamzah Haz dan pro Zainudin MZ merupakan contoh buruk yang membawa tokoh-tokoh Islam bercerai berai dan mengarah kepada konflik antar umat, tidak saja di pusat kekuasaan tetapi konflik ini hingga ke tokoh-tokoh daerah bahkan ke akar rumput.²² Sedikitnya ada tiga hal, yang menjadikan partai Islam ditinggalkan oleh rakyatnya selain alasan di atas;

Pertama, adanya anggapan di masyarakat bahwa partai Islam hanya sebuah 'dagangan' untuk meraih suatu dukungan dari rakyat yang mayoritas Islam. Pada gilirannya partai Islam ketika elite partainya sudah menduduki jabatan strategis maka sama pragmatisnya dengan partai nasionalis. Rakyat yang semakin cerdas melihat itu sebagai penyelewengan amanah yang diemban oleh partai Islam tersebut.

²²(Suara Merdeka, Mei 2005).

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

Kedua, ketakutan di kalangan orang Islam abangan akan berdirinya negara Islam seandainya partai-partai Islam memenangkan pemilu. Mereka beranggapan seandainya negara Islam berdiri maka akan berlaku syariat Islam yang digambarkan oleh mereka kejam dan tidak adil. Mereka juga memahami bahwa negara Islam hanya ilusi dalam era negara-negara bangsa seperti saat ini.

Ketiga, tidak adanya tokoh agama yang mampu menjadi perekat di antara partai-partai Islam sehingga masyarakat bersikap apriori, bahwa sama saja partai Islam dan nasionalis yang penting jujur dan tidak korupsi. Mereka merindukan tokoh panutan yang benar-benar bersih dan bersikap negarawan. Mereka tidak lagi percaya kepada pemimpin yang cerdas atau pintar tapi mereka lebih mendambakan pemimpin yang jujur dan adil. Kita hanya berharap semoga akan lahir dari bumi pertiwi ini tokoh sekaligus negarawan yang dicintai oleh rakyatnya, punya sikap yang jujur dan mampu bersikap adil terhadap semua golongan serta tegas terhadap kawan atau lawan politik sehingga mampu membawa negara Indonesia yang kita cintai ini makmur dalam keadilan dan adil dalam kemakmuran.

Dinamika partai politik terkini PPP pecah menjadsi dua kubu, yaitu sebelah berpihak ke Kubu Rhoma Hurmozi dan sebelah berpihak ke Kubu Djan Faridz., meskipun kini sudah terjadi Islam dan dimenangkan oleh Kubu Rhoma Hurmozi, begitupun pada partai Golkar,terbelah menjadi Kubu Agung laksono dan Kubu Abu Rizal Bakri. Gonjang-ganjing kepengurusan matahari kembar berakhir dengan terpilihnya Setya Novanto sebagai pemersatu.

Fenomena pecahnya koalisi partai politik telah menyentak dan menyadarkan mereka, bahwa publik sudah muak dengan sikap dan tingkahlaku elit partai yang tiap hari berantem terus, dengan

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

munculnya fenomena "Teman Ahok". Mereka sadar bahwa dalam waktu 4 bulan satu juta KTP dapat terkumpul dan para *netizen* di sosmed memberikan dukungan kuat yang akan mengancam keberadaan partai.²³ Bahayanya adalah konsep fasisme dan komunisme bisa masuk, otoritarianisme bisa bercokol, bahkan bukan tidak mungkin keberadaan NKRI menjadi terancam karena akan muncul perang saudara.

Klarifikasi Terhadap Isu Teman Ahok

Isu Teman Ahok bertambah menggelegar di jagat politik setelah tokoh agama sesumbar mengatakan "*lebih baik dipimpin oleh kafir tapi jujur daripada dipimpin muslim tapi korup*", dalil ini tentu saja tidak dapat diterima oleh akal sehat masyarakat muslim awam karena yang mengatakan adalah tokoh panutan, ketua umum PBNU.²⁴ Pernyataan ini kemudian bergulir di tengah masyarakat, sehingga banyak para kiyai di pesantren-pesantren menaggapinya secara emosional dan tanpa sadar telah memasuki wilayah SARA. Sehingga

²³Sistem kepartaian dalam demokrasi Indonesia merupakan pilihan yang terbaik dalam konteks negara kesatuan seperti Indonesia, oleh karenanya pemimpin itu harus dipilih bukan dibai'at seperti kata Al-Mawardi," yang memilih kepala Negara harus lembaga perwakilan tidak pernah dipilih secara langsung". Lihat Al-Ahkam fi Ushulil Hukmi..". memang konteks Teman Ahok adalah memenuhi persyaratan pencalonan sebagai muasal dari perseorangan, akan tetapi pemilihan dilakukan langsung oleh masyarakat Jakarta.

²⁴Berkaca dari fenomena menjelang pemilihan Gubernur DKI Jakarta, rasanya belum ada yang sanggup menggeser Ahok atau mengalahkan Ahok dalam kontes Pilgub yang akan datang. Kenapa ? Karena baik Ahok dan pendukungnya yang katanya didukung oleh prajurit sosmed yang jumlahnya tidak sedikit berhasil membuat sebuah perumpamaan yang menohok dan menjadi buah bibir di masyarakat luas. Lebih jauh lagi tidak sedikit masyarakat yang malah mengamini perumpamaan tersebut. "Lebih baik pemimpin kafir tapi jujur, dibandingkan pemimpin muslim tapi korup", demikian pernyataan yang sangat meramalkan perbincangan di berbagai forum masyarakat.

Selengkapnya : http://www.kompasiana.com/tommytrd/gagalnya-politisi-muslim_5767f7d2ce9273290a1e0795

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

stataemen-staemen berbau "fitnah" bermunculan, dikatakan fitnah mungkin karena bertentangan dengan sistem politik Indonesia yang bersifat majemuk. Tidak boleh menyinggung hal-hal SARA. Lebih keras lagi tuduhan terhadap pra relawan yang tidak pantas disebut relawan karena mereka menerima aliran dana yang cukup signifikan, ini juga disangkal sebagai fitnah, mungkin bagi mereka disebut sebagai fitnah kubro.

Lebih menghangatkan suasana perpolitik lagi adalah jargon-jargon dan semangat anak muda Teman Ahok, di antaranya adalah bahwa "Orang bersih banyak, tapi orang bersih yang berani melawan koruptor tidak banyak. Cuma Ahok yang berani melawan koruptor dengan segala risikonya. Ahok seorang kontroversial. Sebab, melawan koruptor yang merampas hak rakyat tidak mungkin dengan diam," Teman Ahok merilis sebuah video untuk menyampaikan narasi kenapa Ahok harus didukung sebagai calon independen. Video Berjudul "Jakarta Butuh Kamu, Ayo Bergerak Sekarang" ini menjadi narasi menyeluruh Teman Ahok untuk mulai pengumpulan KTP dan pada perkembangannya menjadi salah satu faktor naik drastisnya perolehan KTP awal diiringi dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dengan gerakan Teman Ahok. Video animasi berdurasi 2 menit 47 detik yang kemudian menjadi katalis dalam setiap kampanye sosial media Teman Ahok yang mengutamakan kampanye positif dan kreatif. Hingga saat ini sudah lebih dari 100.000 orang menonton video yang diunggah di Youtube Teman Ahok. Dari 100.000 orang yang menonton video ini, ternyata Ahok juga nonton loh! Pas ditanya pendapat tentang videonya, Ahok bilang "Keren". Walaupun begitu,

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

Ahok tidak serta-merta menaruh kepercayaannya pada Teman Ahok.²⁵

Teman Ahok sebagai perkumpulan, hari ini genap berumur setahun, setelah sah berdiri lewat akta pendirian 16 Juni 2015 lalu. Seumur jagung, kalau kata pepatah, masih muda dan baru mekar, mungkin masih dianggap rentan dan mudah diserang. Dan mungkin sebagai kado ulang tahun, Teman Ahok dihantam serangan fitnah yang disulut oleh seorang politisi dan dibakar oleh sebuah media cetak nasional. Untuk sedikitnya memberikan kepastian kepada teman-teman ahok semua atas serangan ini, berikut beberapa poin yang hendak kami sampaikan :

1. Teman Ahok memutuskan untuk tidak menari di gendang fitnah yang saat ini dimainkan. Kami meminta pemfitnah untuk membuktikan sendiri materi fitnahnya. Mengklarifikasi gossip dan fitnah yang terus-terus ditiupkan hanya akan membuat konsentrasi terbagi saat kita fokus mencapai 1 Juta KTP dan mempersiapkan proses verifikasi yang juga dipersulit.
2. Terkait adanya proses hukum yang dihembuskan, Teman Ahok siap membuka semua catatan keuangan dan memberikan informasi yang transparan, jika dibutuhkan penegak hukum. Biaya Teman Ahok ditanggung bersama. Ada ratusan orang yang sudah memberikan bantuan untuk Teman Ahok dalam bentuk barang, dan tidak dalam bentuk dana. Semua orang yang memberikan bantuan, sampai dengan kopi dan teh, memiliki tanda terima dan tidak ada anonim. Mereka semua siap kembali dihadirkan karena semua terdata dan memiliki tanda terima.

²⁵Kondisi Teman Ahok 9 Juli 2015 Jakarta Butuh Kamu! Ayo Bergerak Sekarang, kliping serba-serbi kalideskop Teman Ahok, diakses 30 Juni 2016.

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

3. Kami mengutuk dan akan memikirkan langkah selanjutnya bersama tim, atas pemberitaan dan metode pencarian berita salah satu media cetak nasional yang tidak sesuai porsinya.
4. Kami kaget dan masih mencari motif serangan ini. Kami mencium ada upaya menjauhkan Ahok dari Teman Ahok atau mengadu gerakan kerelawanan dengan partai politik. Teman Ahok sama sekali tidak anti partai politik dan selalu terbuka untuk melakukan komunikasi dengan siapa saja. Bagi kita, kegiatan kerelawanan masyarakat bisa berjalan beriringan dengan partai politik sebagai pilar demokrasi.
5. Serangan kepada Teman Ahok hanya akan membuat kami semakin solid. Ini bukan serangan yang pertama untuk Teman Ahok dan sepertinya juga bukan yang terakhir. Teman Ahok tetap konsisten dalam tujuan menjadikan Ahok sebagai Gubernur di Periode ke-2. Teman Ahok tidak akan mundur dan meninggalkan Ahok, karena tak ada Teman Ahok tanpa Ahok.²⁶

Penutup

Tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena "Teman Ahok" telah menghangatkan politik partai di tanah air. Jika fenomena ini dibiarkan, maka hal ini akan membahayakan demokrasi yang sudah dibangun sekian lama, yang telah berhasil membebaskan nusantara ini dari penjajah asing berkat persatuan dan kesatuan anak bangsa dengan bangunan demokrasi yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Bahaya yang paling mengancam adalah sistem politik akan

²⁶Amalia Ayuningtyas,, Juru Bicara Teman Ahok, Baca berita, klik <http://temanahok.com/artikel/176-meniup-fitnah-di-hari-ulang-tahun?l=id> di akses 29 Juni 2016.

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK.....

berkembang menjadi partai tunggal yaitu partai ”Teman Ahok”, maka akan terjadi penguasa yang otoritarian, negara akan menjadi negara fasis sekuler. Oleh karenanya, boleh jadi niat baik Surya Paloh melalui Nasdemnya, Wiranto dengan Hanuranya dan Setya Novanto dengan Golkarnaya buru-buru mendeklarasikan dukungannya terhadap Ahok supaya dia kembali ke jalan yang benar dan lurus, yaitu melalui jalur Partai dalam pencalonannya sebagai Gubernur DKI Periode 2017-2022 mendatang. Hiruk pikuk perpolitikan ini pada saatnya akan berlalu, hanya menunggu waktu saja, semua akan menang dan semua akan kalah. Politik boleh memanas tetapi kepala dan hati harus tetap adem.

Daftar Pustaka

- Agustina Nurhayati, *Pemikiran M. Natsir tentang Demokrasi, suatu Kajian Fiqih Siyasah*, (Bandar Lampung : LP2M, Laporan Hasil Penelitian, 2015).
- B.M. Wibowo, ”Golput dan Politik Sakit” dalam *Republika*, 6 Februari 2003.
- David L. Sills (ed)., *International Encyclopedia of the Social Science*, (New York : Sharon & Schuster MacMillan, 1968).
- Harian Kompas*, selasa 28 Juni 2016.
Jakarta Kompas. Com
- Kaereuman, Badri dkk, *Islam dan Demokrasi Mengungkap Fenomena Golput Sebagai Alternatif Partisipasi Politik Umat*, Jakarta : PT Nimas Multima, 2004.
- Miriam Budihardjo, *Dasar-dasar Ilmu Polkitik*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Siti Musdah Mulia, *Negara Islam Pemikiran Politik Husain Haikal*, (Jakarta : Paramadina, 2001).
- Suara Merdeka, Mei 2005
- Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pemerintahan Islam ”doktrin, sejarah dan realitas empirik”*, (Bangil : Al’Izzah, 1996).

M.Sidi Ritaudin: FENOMENA TEMAN AHOK

webwww.temahok.com,
Wikipedia, Ensiklopedia Bebas.